



BAB II

LANDASAN TEORETIS PENGARUH KOMBINASI STRATEGI TGT (*TEAM GAMES TOURNAMENT*) DAN STRATEGI TSTS (*TWO STAY TWO STRAY*) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR AGAMA ISLAM SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 PEKANBARU

A. Kerangka Teoretis Pengaruh Kombinasi Strategi TGT (*Team Games Tournament*) dan Strategi TSTS (*Two Stay Two Stray*) Terhadap Motivasi Belajar Agama Islam Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pekanbaru

1. Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournament*) dan TSTS (*Two Stay Two Stray*)

a. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *strategia*.³¹

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* strategi ialah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan)”.³² Strategi menurut Wina Sanjaya adalah “pola umum perbuatan guru- peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar”.³³ Sementara itu Joni mengemukakan bahwa “strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran”.³⁴

Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka strategi pembelajaran menurut Mintzberg strategi sebagai 5P, yaitu: strategi sebagai Perspektif, strategi sebagai Posisi, strategi sebagai

³¹ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Group, 2013) hh. 1-3.

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1340.

³³ Iif Khoiru Ahmadi dkk, *Op. Cit* h. 10.

³⁴ Hamdani, *Op. Cit*, h. 18.

Perencanaan, strategi sebagai Pola kegiatan, dan strategi sebagai Penipuan yaitu muslihat rahasia. Sebagai Perspektif di mana strategi dalam membentuk misi, misi menggambarkan perspektif kepada semua aktivitas. Sebagai Posisi, di mana dicari pilihan untuk bersaing. Sebagai Perencanaan, dalam hal strategi menentukan tujuan performansi sekolah. Sebagai Pola kegiatan, di mana dalam strategi dibentuk suatu pola, yaitu umpan balik dan penyesuaian.³⁵

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata instruction yang dalam bahasa Yunani disebut instructus atau intruere yang berarti menyampaikan pikiran. Pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar anak didik, anak didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.³⁶ Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa atau peserta didik.³⁷

Terdapat lima komponen umum yang terkandung dalam strategi pembelajaran yaitu: 1. Kegiatan pra-instruksional, berisi : Motivasi, tujuan, tingkah laku awal 2. Penyajian informasi , berisi: urutan pembelajaran, informasi (uraian), contoh-contoh 3. Peran

³⁵ Martinis Yamin, *Op.Cit*, h.5

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik Dalam Iteraksi edukatif*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010) h. 324

³⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 61

serta pebelajar, berisi: latihan dan umpan balik 4. Tes, berisi : tes awal dan tes akhir 5. Kegiatan tindakan lanjut, berisi : perbaikan, pengayaan, transfer dan pendalaman.³⁸

Selain itu, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pegajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya.³⁹

Strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi belajar mengajar juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Setiap tingkah laku yang dipelajari harus dipraktikkan. Karena setiap materi dan tujuan pengajaran berbeda satu sama lain, jenis kegiatan yang harus dipraktikkan oleh siswa memerlukan persyaratan yang berbeda pula.⁴⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah seluruh rangkaian kegiatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

³⁸ Martinis Yamin, *Op.Cit*, h.5

³⁹ Hamdani, *Op. Cit*, h.19.

⁴⁰ *Ibid.*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sementara, istilah kooperatif berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *cooperation* artinya kerjasama.⁴¹ Basyiruddin Usman mendefinisikan *cooperative* sebagai belajar kelompok atau bekerjasama.⁴² Sedangkan *Learning* berarti *wide knowledge gained by careful study*.⁴³ Senada dengan itu, Artur T Jersild yang dikutip Syaiful sagala mendefinisikan bahwa *Learning* adalah *Modification of behavior sthrough experience and training* yakni pembentukan perilaku melalui pengalaman dan latihan.⁴⁴

Anita E Woolfolk mendefinisikan *Learning* adalah “*the process through which experience causes permanent change in knowledge and behavior*” yakni proses melalui pengalaman yang menyebabkan perubahan permanen dalam pengetahuan dan perilaku.⁴⁵

Menurut Johnson and Johnson dalam Hong-Kwen Boo:

“*Cooperatif learning is “a relationship in a group of student that requires positive interdependence (a sense of sink or swim together), individual accountability (each of us has to contribute and learn), interpersonal skills (communication, trust, leadership, decision making and conflict resolution), face-to-face promotive interaction, and processing (reflection on how well the team is functioning and how to function even better)”*⁴⁶

Maksud dari definisi di atas pembelajaran kooperatif adalah suatu hubungan dalam kelompok siswa yang memerlukan saling

⁴¹ W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 60

⁴² Basyiruddin Usman, *Op. Cit*, h. 14.

⁴³ Selly Wehmeier, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2000), h. 731

⁴⁴ Saeful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2003), h. 12

⁴⁵ Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology*, (USA: Allyn & Bacon, 1996), cet. VI, h. 196.

⁴⁶ Hong-Kwen Boo. *Paper Presented at a joint conference of Australian Association for Research in Education (AARE) and Singapore Educational Research Association (ERA). 2-6 December, Fremantle, Australia. Challenges of integrating cooperative learning in primary science classrooms, in Journal BOO01079, (12 September 2012).*

ketergantungan positif (rasa saling membutuhkan), akuntabilitas individu (masing-masing dari kita harus berkontribusi dan belajar), keterampilan antar pribadi (komunikasi, kepercayaan, kepemimpinan, pengambilan keputusan dan resolusi konflik), tatap muka interaksi promotif dan pengolahan (merefleksikan bagaimana tim berfungsi dengan baik).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah usaha mengubah perilaku untuk mendapatkan keterampilan dan pengetahuan secara gotong royong.

Model pembelajaran ini menganut prinsip saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), tanggungjawab perseorangan (*individual accountability*), tatap muka (*face to face Interaction*), keterampilan sosial (*social skill*) dan proses kelompok (*group processing*). Inti dari pembelajaran kooperatif ini adalah konsep sinergi, yakni energi atau tenaga yang terhimpun melalui kerjasama sebagai salah satu fenomena kehidupan masyarakat.

Jadi pembelajaran kooperatif dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama atau gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa.

Menurut pengertian di atas bahwa dengan *cooperative learning* siswa akan dapat mewujudkan hasil yang lebih baik dari pada belajar secara individual. Dengan adanya kerjasama akan saling memberi dan menerima serta saling melengkapi.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa yang berbeda latar belakangnya.⁴⁷

Pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru untuk membantu siswanya belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai pemecahan kompleks. Dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu belajar satu sama lainnya. Pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran di dalam kelas. Tidak ada lagi sebuah kelas yang sunyi selama proses pembelajaran, pembelajaran yang terbaik tercapai di tengah percakapan di antara siswa. Guru mengubah deretan tempat duduk siswa yang telah mereka duduki sekian lama dan dengan menciptakan lingkungan kelas baru tempat siswa, secara rutin dapat saling membantu satu sama lain guna menuntaskan bahan ajar akademiknya.⁴⁸

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Dengan berkelompok peserta didik dapat berdiskusi dan mengajarkan kepada teman-temannya. Hal ini memungkinkan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



⁴⁷ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 42.

⁴⁸ Mohamad Nur, *Pembelajaran kooperatif*, (Surabaya: Unesa, 2005), hh.1-2

peserta didik memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.⁴⁹

Seperti yang dikutip Agus Suprijono, konstruktivis sosial Vygotsky menekankan bahwa peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman.⁵⁰

Banyak terdapat pendekatan kooperatif yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda dan yang lain menggunakan ukuran kelompok yang berbeda beda.⁵¹ Diantaranya adalah STAD, Jigsaw, TSTS, Investigasi Kelompok (*Teams Games Tournamens* atau TGT), dan pendekatan Structural yang meliputi *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT).⁵²

Menurut Slavin, model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa model antara lain sebagai berikut:⁵³

- 1) *Student Team Achievement Division* (STAD)
- 2) *Teams Games Tournament* (TGT)
- 3) Jigsaw
- 4) *Team Accelerated Instruction* (TAI)

⁴⁹ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 cara belajar siswa aktif*, terj. Lita, (Bandung: Penerbit Nusamedia kerjasama penerbit Nuansa, 2004), Cet. I, h. 31.

⁵⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet I, h.55.

⁵¹ Muhammad Nur dan Prima Retno Wikandari, *Pengajaran berpusat kepada siswa dan pendekatan konstruktivis dalam pengajaran*, (Surabaya: Unesa, 1999), h. 19

⁵² *Ibid*

⁵³ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. (Bandung: Nusa Media, 2009), hh. 11-25

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5) *Group Investigation* (GI)
- 6) *Learning Together*
- 7) *Complex Instruction*

Sementara Agus Suprijono menyebutkan ada beberapa model pembelajaran kooperatif, yaitu: ⁵⁴

- 1) *Jigsaw*
- 2) *Think Pair Share* (TPS)
- 3) *Numbered Heads Together* (NHT)
- 4) *Group Investigation* (GI)
- 5) *Two Stay Two Stray* (TSTS)
- 6) *The Power of Two*
- 7) *Listening Team*
- 8) *Point-Counter-Point*

Selanjutnya, Agus Suprijono menggambarkan sintaks model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 6 (enam) fase, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1
Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 : <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
Fase 2 : <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
Fase 3 : <i>Organize students into learning teams</i> . Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar.	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4 : <i>Assist team work and study</i> .	Membantu tim-tim belajar selama

⁵⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hh. 89-100

Membantu kerja tim dan belajar	peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5 : <i>Test on the materials.</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 : <i>Provide recognition.</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Sumber: Agus Suprijono (2009:65)

Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*) jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan hubungan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.⁵⁵

Pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidikan mengelola kelas dengan lebih aktif.⁵⁶ Adapun ciri-ciri dalam pembelajaran kooperatif adalah:

- 1). Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2). Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah.

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Op. Cit*, h. 240.

⁵⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2008) hh. 29-31.

3). Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda.

4). Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok ketimbang individu.⁵⁷

Pengelompokan heteroginitas (kemacamragaman) merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam pembelajaran kooperatif.⁵⁸ Kelompok dapat memahami sasaran setiap kegiatan belajar. Oleh karena itu, para ahli dianjurkan untuk menggunakan strategi pembelajaran tersebut. Slavin mengemukakan dua alasan, yaitu:

- 1). Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan dari dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.
- 2). Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan meningkatkan pengetahuan dengan keterampilan.⁵⁹

Dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional, pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa keunggulan. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit tetapi juga berguna dalam menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, kemampuan

⁵⁷ Muslim Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA University Press, 2001), h. 6.

⁵⁸ Anite Lie, *Op. Cit*, h. 41.

⁵⁹ Wina Sanjaya, *Op. Cit*, h. 240.

membantu teman, dan sebagainya. Jadi, selain untuk meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif, pembelajaran kooperatif juga memberikan pengaruh positif pada sejumlah hasil belajar seperti memperbaiki hubungan antara kelompok.⁶⁰

Lundgren menyatakan beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran kooperatif, ialah:

- 1). Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
- 2). Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- 3). Memperbaiki sikap terhadap sekolah.
- 4). Memperbaiki kehadiran.
- 5). Angka putus sekolah menjadi rendah.
- 6). Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar.
- 7). Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- 8). Konflik antara pribadi berkurang.
- 9). Sikap apatis berkurang.
- 10). Pemahaman yang lebih mendalam.
- 11). Motivasi lebih besar.
- 12). Hasil belajar lebih tinggi.
- 13). Retensi lebih lama.
- 14). Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.⁶¹

Dalam konteks Islam, bekerjasama merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dianjurkan. Misalnya dalam surat al-Maidah

⁶⁰ Wahyu Widada, *Pendekatan-pendekatan dalam Pembelajaran Matematika*, (Surabaya: UNESA University Press, 2000), h. 38.

⁶¹ Muslim Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA University Press, 2000), h. 18.

ayat 2 dijelaskan begitu besar manfaat pembelajaran kelompok dalam pembelajaran yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Bertolong-tolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah sangat pedih balasannya” (QS. Al-Maidah: 2)

Kemudian dalam sebuah hadits, Nabi juga pernah mengungkapkan bahwa;

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْأَبْنِيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Dari Abu Musa berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Seorang mukmin itu bagaikan bangunan, yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya” (HR. An-Nasa’i).⁶²

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Pembelajaran kooperatif juga menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.⁶³

Strategi pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

1). Hasil Belajar Akademik

⁶² Sunan an-Nasa’i, *Sarah Kitab Jalaluddin as-Sayuti*, Juz V, (Libanon: Darul Fikr, Edisi Pertama, 1348 H/1930 M), h. 79.

⁶³ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2008), h. 82.

Dalam pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa strategi ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang strategi ini telah menunjukkan bahwa strategi struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

2). Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu.

Tujuan lain pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luar dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, dan kemampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling menghargai satu sama lain.

3). Pengembangan Keterampilan Sosial.

Unsur ini menghendaki agar siswa dibekali dengan berbagai keterampilan sosial seperti tenggangrasa, perilaku sopan santun terhadap teman, menghargai orang lain, mempertahankan ide yang logis dan keterampilan lain yang bermanfaat seperti kepemimpinan kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik. Semua diajarkan untuk menjalin interpersonal.⁶⁴

⁶⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 122.

Pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi keterampilan-keterampilan sosial. Penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.⁶⁵

Tujuan pembelajaran kooperatif akan tercapai jika siswa dapat bekerjasama dan tiap-tiap individu ikut andil menyumbang untuk mencapai tujuan tersebut. Pola pencapaian tujuan dalam pembelajaran kooperatif ini dapat digambarkan seperti dua orang yang memikul balok. Balok akan dapat dipikul bersama-sama jika kedua orang tersebut berhasil memikulnya, kegagalan salah satunya saja dari kedua orang itu berarti kegagalan keduanya. Demikian pula dengan tujuan yang akan dicapai oleh suatu kelompok siswa. Tujuan kelompok akan tercapai apabila semua anggota kelompok mencapai tujuannya bersama-sama.

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Untuk dapat melakukan pembelajaran kooperatif ini, terdapat beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan diantaranya :⁶⁶

1) Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Hakikat ketergantungan positif ini artinya tugas kelompok tidak

⁶⁵ Muslimin Ibrahim, *Op.Cit*, hh.7-9.

⁶⁶ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, hh. 246-247

mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompoknya.

2) Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggota, maka setiap anggota kelompoknya harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.

3) Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promotion Interaction*)

Pada pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan secara luas bagi setiap anggota kelompok untuk bertatap muka, saling memberikan informasi, dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing anggota.

4) Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Untuk itu peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan tidak berguna.

d. Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournament*)

TGT (*Team Games Tournament*) singkatan dari *Teams Games Tournament*. Menurut Amin Suyitno, TGT (*Team Games Tournament*) merupakan model pembelajaran kooperatif untuk pengelompokan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Penambahan skor perolehan tim/kelompok setelah pelaksanaan kuis, antar kelompok dipertandingkan suatu permainan edukatif (*Educative Games*).⁶⁷

Sedangkan menurut Melvin L. Silberman inti dari TGT (*Team Games Tournament*) adalah menggabungkan kelompok belajar dan kompetisi tim, dan bisa juga digunakan untuk meningkatkan pembelajaran beragam fakta, konsep, dan ketrampilan.⁶⁸

Pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan, aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran aktif peserta didik dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*.

Strategi ini dikembangkan oleh David De Vries dan Keath Edward. TGT (*Team Games Tournament*) dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi.⁶⁹ Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam

⁶⁷ Amin Suyitno, *Pemilihan Model-Model Pembelajaran dan Penerapannya di SMP* (Semarang: UNNES, 2007), h. 10.

⁶⁸ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Penerbit Nusamedia kerjasama dengan Penerbit Nuansa, 2004), h. 181.

⁶⁹ Trianto, *Op. Cit*, h. 83.

pembelajaran kooperatif strategi TGT (*Team Games Tournament*) memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.⁷⁰

Aktivitas belajar dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) melibatkan pengakuan tim dan tanggungjawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Inti kegiatan dalam TGT (*Team Games Tournament*) adalah:

- 1) Mengajar: guru mempresentasikan materi pelajaran
- 2) Belajar pada tim: peserta didik belajar melalui kegiatan kerja dalam tim/kelompok mereka dengan dipandu oleh Lembar kegiatan, untuk menuntaskan materi pelajaran.
- 3) Pemberian kuis: peserta didik mengerjakan kuis secara individual dan tidak boleh kerjasama untuk menambahkan skor tim/kelompok setelah pelaksanaan kuis, antar kelompok dipertandingkan suatu permainan edukatif (*educative games*).⁷¹
- 4) Penghargaan: pemberian penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi dan tim/kelompok yang memperoleh skor tertinggi dalam kuis.

Untuk itu guru harus mempersiapkan suatu permainan yang mendidik yang dimainkan peserta didik setelah pelaksanaan kuis. Dengan demikian, peserta didik memainkan permainan dengan anggota-anggota kelompok lain untuk memperoleh tambahan skor/poin bagi tim mereka. Berlomba-lomba dalam memperoleh

⁷⁰ Hamdani, *Op. Cit*, h. 92.

⁷¹ Amin Suyitno, *Op. Cit*, h. 10

nilai sangat bagus dan sangat mendidik, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Maidah ayat 48.



“....Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba – lombalah berbuat kebajikan...”. (QS. Al Maidah: 48)

Dalam pelaksanaannya, terdapat 5 komponen utama dalam TGT (*Team Games Tournament*) yaitu :

1) Penyajian kelas.

Sama seperti dalam STAD,⁷² yaitu: Materi dalam TGT (*Team Games Tournament*) pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi Audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada TGT. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis/*game-game*, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

⁷² *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini dikembangkan oleh Slavin, merupakan salah satu tipe cooperative learning yang menekankan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan pencapaian prestasi secara maksimal, dan juga merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif. Lihat Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning*, (Bandung : Nusa Media, 2010), h. 143

Secara umum, proses ini diawali dengan guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pembelajaran langsung atau dengan ceramah, diskusi yang dipimpin oleh guru. Pada saat penyajian kelas ini siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat *game* karena skor *game* akan menentukan skor kelompok.

2) Kelompok (*team*)

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnistas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Yang paling sering terjadi, pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan

3) *Games*

Games terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan *game* terdiri dari

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapat skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan siswa untuk turnamen mingguan.

4) Turnamen

Turnamen adalah sebuah struktur di mana *game* berlangsung. Biasanya berlangsung pada akhir minggu atau akhir unit, setelah guru memberikan presentasi di kelas dan tim telah melaksanakan kerja kelompok terhadap lembar kegiatan. Pada turnamen pertama, guru menunjuk siswa untuk berada pada meja turnamen, tiga siswa berprestasi tinggi sebelumnya pada meja 1, tiga berikutnya pada meja 2, dan seterusnya. Kompetisi yang seimbang ini, seperti halnya sistem skor kemajuan individual dalam STAD, memungkinkan para siswa dari semua tingkat kinerja sebelumnya berkontribusi secara maksimal terhadap skor tim mereka jika mereka melakukan yang terbaik.

5) *Team recognize*

Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing *team* akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan. *Team* mendapat julukan “*super team*” jika rata-rata skor 45 atau lebih,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“*great team*” apabila rata-rata mencapai 40-45 dan “*good team*” apabila rata-ratanya 30-40.⁷³

Adapun langkah-langkah Pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyiapkan: kartu soal, lembar kerja siswa, dan alat/bahan.
- 2) Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya lima/enam siswa).
- 3) Guru mengarahkan aturan permainannya.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut, seperti pada model STAD, pada TGT (*Team Games Tournament*) siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suka. Guru menyiapkan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya, seluruh siswa dikenal kuis, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu.

Dalam satu permainan terdiri dari: kelompok pembaca, kelompok penantang I, kelompok penantang II, dan seterusnya sejumlah kelompok yang ada. Kelompok pembaca, bertugas: (1) ambil kartu bernomor dan cari pertanyaan pada lembar permainan, (2) baca pertanyaan keraskeras, dan (3) beri jawaban.

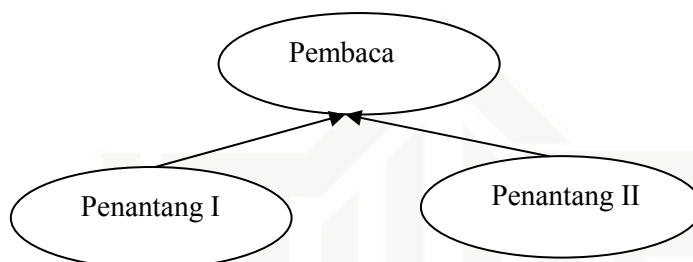
Kelompok penantang kesatu bertugas: Menyetujui pembaca atau memberi jawaban yang berbeda. Sedangkan kelompok

⁷³ Iif Khoiru, *Op. Cit.*, h. 63.

penantang kedua: (1) Menyetujui pembaca atau memberi jawaban yang berbeda, dan (2) Cek lembar jawaban. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran.⁷⁴

Gambar Rulersnya dapat dilihat seperti dibawah ini:

Gambar 2.1
Rulers model TGT



Skor siswa dibandingkan dengan rata-rata skor yang lalu mereka sendiri, dan poin diberikan berdasarkan pada seberapa jauh siswa menyamai atau melampaui prestasi yang dilaluinya sendiri. Poin tiap anggota tim ini dijumlahkan untuk mendapatkan skor tim, dan tim yang mencapai kriteria tertentu dapat diberi sertifikat atau ganjaran (*award*) yang lain.

Adapun kriteria penghargaan yang disarankan adalah sebagai berikut:⁷⁵

Tabel 2.2
Kriteria Penghargaan Tim

No	Kriteria (<i>team average</i>)	<i>Award</i>
1	30-40	<i>Good team</i>
2	40-45	<i>Great team</i>
3	45-ke atas	<i>Super team</i>

Sumber: Trianto, (2007: 85-87)

⁷⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hh. 84-85

⁷⁵ *Ibid*, hh. 85 – 87.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS

Strategi *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan bagian dalam model pembelajaran *cooperative learning*. Model pembelajaran *cooperative learning* belum banyak diterapkan dalam pendidikan. kebanyakan pengajar enggan menerapkan sistem kerja sama di dalam kelas karena beberapa alasan.

Menurut Lie alasan pengajar enggan menerapkan sistem kerja sama di dalam kelas adalah kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di dalam kelas dan siswa tidak belajar jika mereka diterapkan di dalam grup. Selain itu, banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja sama atau belajar di dalam kelompok.⁷⁶

Model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan proses pembelajaran yang hanya sekedar belajar menggunakan kelompok. Namun terdapat beberapa unsur-unsur dasar yang mendasari pembelajaran model *cooperative* ini yang membedakan pembelajaran model *cooperative* dengan pembelajaran secara berkelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* yang di lakukan secara benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Lie (2002:30), mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima

⁷⁶ Lie, *Op. cit*, h.27

unsur pembelajaran gotong royong harus diterapkan. Kelima unsur tersebut meliputi 1) Saling ketergantungan positif, 2) Tanggung jawab perseorangan, 3) Tatap muka, 4) Komunikasi antar anggota, 5) Evaluasi proses kelompok.

Selain unsur-unsur dan penjabaran secara singkat mengenai model pembelajaran *cooperative learning*, terdapat teknik-teknik atau strategi yang ada pada model pembelajaran *cooperative learning* ini. Menurut Lie, strategi- strategi tersebut meliputi, 1) Mencari Pasangan, 2) Bertukar Pasangan, 3) Berpikir-Berpasangan-Berempat, 4) Berkirim Salam dan Soal, 5) Kepala Bernomor, 6) Kepala Bernomor Terstruktur, 7) Dua Tinggal Dua Tamu, 8) Keliling Berkelompok, 9) Kancing Gemrincing, 10) Keliling Kelas, 11) Lingkaran Kecil Lingkaran Besar, 12) Tari Bambu, 13) Jigsaw, 14) Bercerita Berpasangan.⁷⁷

Strategi yang terdapat dalam model pembelajaran *cooperative learning* tersebut berfariasi banyak pilihanya, mulai dari mencari pasangan sampai ke bercerita berpasangan. Apabila strategi tersebut di terapkan pada proses pembelajaran tidak menutup kemungkinan siswa akan menjadi aktif dan merasa senang dengan pembelajaran yang di sajikan oleh guru.

Guru yang baik tidak hanya terpaku pada satu strategi saja, namun guru yang ingin maju dan berkembang, perlu mempunyai cadangan atau persediaan strategi dan metode pembelajaran yang

⁷⁷ *Ibid*, h. 54

pasti akan selalu bermanfaat bagi peserta didik dan dalam keseluruhan proses belajar mengajar.

Lie mengemukakan bahwa strategi *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah salah satu teknik dalam metode diskusi yang berbasis cooperative learning. Teknik ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Teknik ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan semua tingkat anak didik. Teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) membentuk kelompok-kelompok kecil dan terdapat ciri khas dalam pembentukan kelompoknya yaitu anggota kelompok-kelompoknya bersifat heterogen (bermacam-macam).⁷⁸

Gordon dalam Lie menarik sebuah kesimpulan sebagai berikut: bahwa pada dasarnya manusia senang berkumpul dengan sepadan dan membentuk jarak dengan yang berbeda, namun pengelompokan dengan orang lain yang sepadan dan serupa ini dapat menghilangkan kesempatan anggota kelompoknya untuk memperluas wawasan dan memperkaya diri, karena dalam kelompok yang heterogen tidak banyak perbedaan yang dapat mengakses proses berfikir, berargumentasi dan berkembang.⁷⁹

Struktur strategi *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk memberikan informasi kepada kelompok yang lain. Kegiatan belajar mengajar seringkali diwarnai dengan kegiatan yang bersifat individu, antara lain siswa diharapkan bekerja sendiri dan tidak boleh melihat pekerjaan teman yang lain. Padahal

⁷⁸ *Ibid*, h. 60

⁷⁹ *Ibid*, h. 40

dalam kenyataannya (hidup diluar sekolah) kehidupan dan kerja manusia saling bergantung dengan yang lainnya.

Jarolimek & Parker dalam Isjoni mengatakan pembagian kelompok dalam pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* memperhatikan kemampuan akademis siswa.⁸⁰ Guru membuat kelompok yang heterogen dengan alasan memberi kesempatan siswa untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung, meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik dan gender serta memudahkan pengelolaan kelas karena masing-masing kelompok memiliki siswa yang berkemampuan tinggi, yang dapat membantu teman lainnya dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kelompok.

Berdasarkan pengertian strategi *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang telah dikemukakan peneliti menyimpulkan pengertian strategi *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah pemerolehan suatu konsep atau informasi baru melalui kerjasama kelompok dengan pembagian tugas untuk bertukar informasi antar kelompok dimana dua siswa mencari informasi di kelompok lain dan dua siswa memberikan informasi kepada kelompok lain kemudian hasil dari pemerolehan informasi tersebut didiskusikan oleh kelompok untuk memperoleh hasil diskusi kelompok.

Two Stay Two Stray (TSTS) menurut Lie, bahwa langkah-langkah tentang strategi *Two Stay Two Stray* (TSTS). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

⁸⁰ Isjoni, *Cooperative Learning (Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hh. 38 – 39.

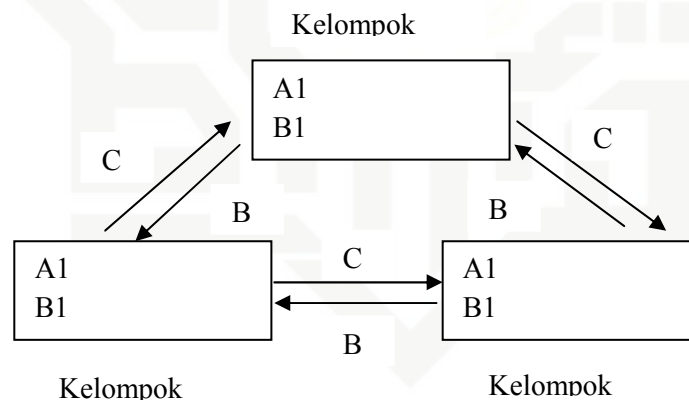
Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Siswa bekerjasama dengan kelompok yang berjumlah 4 orang.
- 2) Setelah selesai siswa dibagi 2 (dua) orang menjadi tamu dan 2 (dua) orang lain tinggal dalam kelompok.
- 3) Dua orang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi kepada tamu mereka.
- 4) Tamu mohon diri dan kembali kekelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dalam kelompok lain.
- 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.
- 6) Kesimpulan.

Untuk memperjelas langkah-langkah tersebut digambarkan sebuah bagan tentang proses pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai berikut:

Gambar 2.2
Gambar Alur Strategi *Two Stay Two Stray* (TSTS)



Keterangan:

Siswa B dan C bertugas mencari informasi artikel yang tidak dibahas oleh kelompoknya dan berbagi hasil diskusi dengan kelompok yang dikunjungi. Siswa A dan D bertugas memberikan informasi mengenai artikel yang telah dibahas oleh kelompoknya

kepada tamu yang berkunjung, jadi ada sebuah kerjasama yang dipraktekan oleh masing-masing kelompok dalam menemukan informasi dan memberikan informasi kepada kelompok lain. Pembelajaran strategi *Two Stay Two Stray* digunakan untuk mengatasi kebosanan anggota kelompok, karena guru biasanya membentuk kelompok secara permanen.

Two Stay Two Stray memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lain. Menurut Lie, bahwa:

membentuk kelompok berempat memiliki kelebihan yaitu kelompok mudah dipecah menjadi berpasangan, lebih banyak ide muncul, lebih banyak tugas yang bisa dilakukan dan guru mudah memonitor. Kekurangan kelompok berempat adalah membutuhkan lebih banyak waktu, membutuhkan sosialisasi yang lebih baik, jumlah genap menyulitkan proses pengambilan suara, kurang kesempatan untuk kontribusi individu dan mudah melepaskan diri dari keterlibatan.⁸¹

Berdasarkan langkah-langkah strategi *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang telah dikemukakan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi *Two Stay Two Stray* (TSTS) memfokuskan pada kerjasama kelompok untuk memperoleh suatu konsep yang baru dengan cara pembagian tugas (dua tamu dan dua tinggal).

Menurut Lie langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi ini adalah sebagai berikut :⁸²

- 1) Siswa bekerjasama dalam sebuah kelompok kecil (boleh pembagian anggota dalam setiap kelompok berjumlah genap maupun ganjil).

⁸¹ Lie, *Op. cit*, h. 39

⁸² Lie, *Ibid*, h. 61

- 2) Setelah pembagian kelompok selesai siswa dalam kelompok tersebut dibagi dua bagian untuk menjadi tamu dan memberikan informasi kepada orang yang bertamu dalam kelompoknya apabila anggota kelompoknya berjumlah genap maka pembagiannya setengah anggota kelompok untuk bertamu dan setengah anggota kelompok untuk memberikan informasi kepada tamu yang berkunjung dan apabila jumlah anggota dalam kelompoknya berjumlah ganjil maka pembagiannya dapat dibagi dua yang genap memberikan informasi kepada tamu yang berkunjung dalam kelompok dan yang ganjil dapat mencari informasi kepada kelompok lain atau bisa juga sebaliknya).
- 3) Anggota kelompok yang tinggal dalam kelompok atau stand bertugas untuk memberikan informasi kepada tamu yang datang berkunjung.
- 4) Tamu mohon diri dan kembali ke dalam kelompok semula untuk mendiskusikan hasil bertamu mereka pada kelompok asal/semula.
- 5) Setelah diperoleh hasil dari bertamu pada kelompok lain,
- 6) siswa mencocokkan dan membahas hasil temuan mereka untuk diteliti dan berbagi hasil (*share*) dengan anggota kelompoknya.
- 7) Siswa membuat kesimpulan berdasarkan hasil diskusi kelompok.

Bagaimanapun sebuah strategi memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan strategi pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah sebagai berikut:

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- 1) Dapat diterapkan pada semua kelas atau tindakan;
- 2) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna;
- 3) Lebih berorientasi pada keaktifan ;
- 4) Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya ;
- 5) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan ;
- 6) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar ;
- 7) Belajar lebih bermakna;
- 8) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa;
- 9) Memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecakan masalah;
- 10) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan temannya;
- 11) Membiasakan siswa untuk bersikap terbuka terhadap temannya;
- 12) Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan.⁸³

Sementara kelemahannya adalah

- 1) Membutuhkan waktu yang lama;
- 2) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, karena tidak terbiasa sehingga merasa asing dan sulit untuk bekerja sama;
- 3) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan;
- 4) Siswa yang pandai menguasai jalannya diskusi, sehingga siswa yang kurang pandai lebih sedikit dalam mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya;⁸⁴

⁸³ E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Teknologi Pembelajaran (Volume 3 Tahun 2013)

⁸⁴ <http://sam-edogawa.blogspot.co.id/2012/11/metode-pembelajaran-tsts-two-stay-two-stray.com> . diunduh pada hari Jum'at, 18 September 2015.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Di samping mempunyai kebutuhan, manusia juga mempunyai kemauan dan harapan yang akan dipenuhi untuk mengurangi ketegangan yang terdapat dalam dirinya. Dorongan yang menimbulkan kemauan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu itulah yang dimaksud dengan motivasi.⁸⁵

Motivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *motivation* yang berarti dorongan, pengulasan, dan motivasi. Kata kerjanya yaitu *to motivate* yang berarti mendorong, menyebabkan dan merangsang.⁸⁶ Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya tingkah laku tertentu.⁸⁷

Motif menurut M. Ngalim Purwanto ialah “segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Apa saja yang diperbuat manusia selalu ada motivasinya.

Berikut ini beberapa definisi motivasi belajar menurut para ahli, antara lain :

⁸⁵ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2010), h.155

⁸⁶ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Dunia Pusta Jaya, 1996), h. 30

⁸⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 3

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Mc. Donald mengatakan bahwa motivasi yaitu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *'feeling'* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua itu didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.⁸⁸
- 2) Thomas M. Risk mengatakan bahwa motivasi yaitu *we may definen motivation, in a pedagogical sense, as the concious effort on the part of the teacher to establish in students motives leading to sustained activity toward the learning goals* yang artinya yaitu usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik/ pelajar yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar.⁸⁹
- 3) Koeswara dkk mengatakan bahwa motivasi yaitu dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk prilaku belajar.⁹⁰
- 4) Prof S. Nasution mengatakan bahwa motivasi yaitu *to motivate a child to arrange condition so that the wants to do what he is capable doing*. Artinya motivasi peserta didik yaitu menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.⁹¹

⁸⁸ Sardiman, *Op. cit*, h. 73.

⁸⁹ Ahmad Rohani, *Op. cit*, h. 11

⁹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 80.

⁹¹ Ahmad Rohani, *Op. cit*, h. 13

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5) Menurut Chaplin yang dikutip oleh Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa "Motivasi adalah variabel penyalur yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran."⁹²
- 6) Menurut Gray sebagaimana dikutip oleh Winardi mengatakan bahwa motivasi sebagai jumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.⁹³
- 7) Dimiyati dan Mudjiono berpendapat bahwa "Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar."⁹⁴

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpuaskan.

b. Macam-Macam Motivasi

Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar. Motivasi yang terbentuk dari luar lebih bersifat

⁹² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 140

⁹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 307

⁹⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 80

pada perkembangan kebutuhan psikis atau rohaniah. Para ahli membedakan motivasi berdasarkan sumbernya menjadi 2 macam, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Pertama, motivasi Intrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁹⁵

Motivasi yang bersumber dari dalam diri individu terdiri atas beberapa hal, antara lain:

1) Adanya kebutuhan

Orang tua mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan motivasi dalam diri seorang anak. Sebelum orang tua memberikan motivasi kepada anak haruslah diawali dengan berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan anak yang akan dimotivasi. Dalam hal ini orang tua harus mengetahui dan memahami kebutuhan anak.

2) Persepsi individu mengenai diri sendiri

Seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak bergantung proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak.

3) Harga diri dan prestasi

⁹⁵ Muh. Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 145

Faktor ini mendorong atau mengarahkan individu untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat, serta dapat mendorong individu untuk berprestasi.

4) Adanya cita-cita dan harapan masa depan

Cita-cita dan harapan merupakan informasi objektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku yang selanjutnya menjadi pendorong. Cita-cita mempunyai pengaruh besar. Cita-cita merupakan pusat bermacam-macam kebutuhan yang kemudian direalisasikan menjadi cita-cita sehingga mampu memberikan energi kepada anak untuk melakukan sesuatu aktivitas belajar. Pemberian motivasi yang tepat terhadap anak yang belum mengetahui pentingnya belajar dapat menunjang terhadap pencapaian cita-citanya.

5) Keinginan tentang kemajuan dirinya

Melalui aktualisasi diri pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Keinginan dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan diri seseorang. Keinginan dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu.

6) Minat

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan kalau disertai dengan minat.

7) Kepuasan kinerja

Kepuasan kinerja lebih merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Manusia merupakan makhluk yang rasional yang mampu mempertimbangkan pengambilan keputusan-keputusannya. Motivasi intrinsik merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang akan berusaha karena merasa senang melakukan pembelajaran yang baik serta mengalami kepuasan atas hasil belajarnya.

Motivasi ini berhubungan dengan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri dalam hierarki kebutuhan manusia. Indikator yang memiliki motivasi intrinsik adalah minat yang berasal dari dalam dirinya sendiri, keinginan untuk menaikkan harga diri, perasaan dari dalam diri untuk berupaya keras, keyakinan diri, kemauan, keingintahuan, perasaan puas setelah menyelesaikan tugas, keinginan berprestasi dan bersemangat.

Kedua, Motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan dan membangkitkan motivasi ekstrinsik anak agar melakukan aktivitas belajar, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Pemberian hadiah

Hadiah merupakan alat pendidikan yang bersifat positif dan fungsinya sebagai alat pendidik represif positif. Hadiah juga merupakan alat pendorong untuk belajar lebih aktif.

2) Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong belajar anak, baik persaingan individu maupun kelompok dalam rangka meningkatkan prestasi belajar anak.

3) Hukuman

Hukuman merupakan pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negative. Namun demikian, hukuman dapat menjadi alat motivasi atau pendorong untuk mempergiat belajar anak. Anak akan berusaha untuk mendapatkan tugas yang menjadi tanggung jawabnya agar terhindar dari hukuman.

4) Pujian

Pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Apabila anak berhasil dalam kegiatan belajar, pihak keluarga perlu memberikan pujian pada anak. Positifnya pujian tersebut dapat menjadi motivasi

untuk meningkatkan prestasi jika pujian yang diberikan tidak berlebihan.

5) Situasi lingkungan pada umumnya

Setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mampunya dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya.

6) Sistem imbalan yang diterima

Imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari satu objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan yang lebih besar. Perilaku dipandang sebagai tujuan sehingga ketika tujuan tercapai, akan timbul imbalan.

Motivasi ekstrinsik berhubungan dengan kebutuhan fisiologis, keamanan dan berkerabat dalam hierarki kebutuhan manusia akibat kejadian eksternal. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh kejadian eksternal atau penguatan dari luar, seperti nilai, angka dan penguatan lain dalam belajar. Motivasi ekstrinsik adalah aspek yang berasal dari luar seseorang dengan indikator : (1) mencapai kondisi belajar yang lebih baik, (2) penguatan atas keberhasilan belajar, (3) status dalam belajar, dan (4) promosi dalam capaian hasil belajar, termasuk naik kelas dan atau kelulusan dari satuan pendidikan.

Jadi dapat ditarik benang merah bahwa motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsic mempunyai peranan yang penting pada diri

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seseorang. Keduanya sangat diperlukan di sekolah dalam pengajaran. Motivasi intrinsik yang berasal dari pribadi seseorang memang tidak mudah timbul maka dalam hal ini perlu adanya tanggung jawab dari seorang guru agar pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Membangkitkan motivasi ekstrinsik menjadi kewajiban guru untuk melaksanakannya. Siswa yang kekurangan motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik maka kurang semangat dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

c. Fungsi Motivasi

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segala tindakan. Menurut Oemar Hamalik, menyatakan bahwa dalam belajar motivasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁹⁶

Sedangkan menurut Sardiman A.M, motivasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

⁹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hh. 161 –



- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi
- 2) Penentu arah perbuatan ke arah tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, sehingga orang yang berbuat berdasarkan motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai.⁹⁷

Hal tersebut dipertegas oleh Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran* yang menyebutkan bahwa motivasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar.
- 4) Membesarkan semangat belajar.
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar sangat penting sekali dimiliki oleh siswa, karena dengan adanya motivasi dalam diri siswa ketika mengikuti proses pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya dengan melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

d. Hakikat Belajar

⁹⁷ S. Suparman. *Gaya Belajar yang Menyenangkan Siswa*. (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), h. 52

Belajar adalah merupakan suatu istilah kunci yang vital dalam usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar yang sesungguhnya maka tidak akan pernah ada pendidikan. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian akan segera bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut.⁹⁸

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

⁹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cet. Kelima, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 21

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”⁹⁹

Sedangkan pengertian belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

Definisi belajar yang diungkapkan oleh Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid berikut.

ان التعلّم هو تغيير في ذهن المتعلّم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييراً جديداً

(Belajar adalah perubahan di dalam diri (jiwa) peserta didik yang dihasilkan dari pengalaman terdahulu sehingga menimbulkan perubahan yang baru).¹⁰⁰

H.C. Witherington, dalam buku *Educational Psychology*, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.¹⁰¹

Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.¹⁰²

Oemar Hamalik mendefinisikan belajar dalam bukunya: *learning is defined as the modification or strangtbehing of behavior*

⁹⁹ Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 3

¹⁰⁰ Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *At-tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma’arif, t.th), h. 169

¹⁰¹ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 35

¹⁰² Syaeful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 13.

through experiencing. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.¹⁰³

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsure, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Dengan demikian, maka perubahan fisik akibat dari patah tangan, buta mata, bisul, dan sebagainya bukan merupakan perubahan akibat belajar. Oleh karenanya perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar, yaitu:

1) Perubahan yang terjadi secara sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah.

¹⁰³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 27

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
 Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
 Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
 Perubahan yang terjadi karena proses belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang, melainkan akan terus dimiliki dan bahkan semakin berkembang bila terus dipergunakan atau dilatih.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
 Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dalam belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang akan dicapainya.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.¹⁰⁴

Agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, yang bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar. Davies, mengingatkan beberapa hal yang dapat menjadikan kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya
- 2) Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
- 3) Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*).
- 4) Penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan murid belajar secara lebih berarti.

¹⁰⁴ Syaiful Bahri Dzamarah. *Op. cit*, hh. 15-16



- 5) Apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar dan mengingat lebih baik.¹⁰⁵

Menurut H. Mustaqim dalam bukunya “*psikologi pendidikan*” bahwa prinsip-prinsip belajar anantara lain, yaitu:

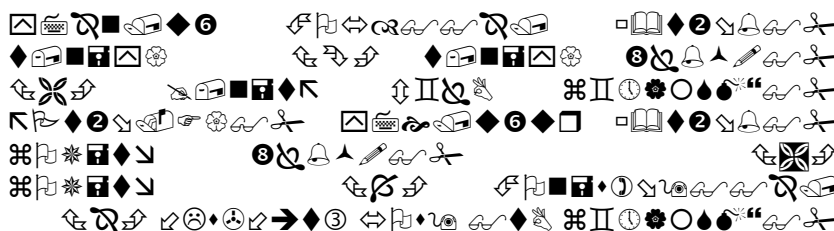
- 1) Belajar akan berhasil jika disertai dengan kemauan dan tujuan tertentu.
- 2) Belajar akan berhasil jika disertai berbuat latihan dan ulangan.
- 3) Belajar lebih berhasil jika memberi sukses yang menyenangkan.
- 4) Belajar lebih berhasil jika tujuan belajar berhubungan dengan aktifitas belajar itu sendiri atau berhubungan dengan kebutuhan hidup.
- 5) Belajar lebih berhasil jika bahan yang sedang dipelajari dapat dipahami bukan sekedar menghafal.
- 6) Dalam proses mengajar memerlukan bantuan dan bimbingan orang lain.
- 7) Hasil belajar dibuktikan dengan adanya perubahan dalam diri si pelajar.¹⁰⁶

Dengan demikian belajar merupakan aktifitas yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia dalam rangka perbaikan hidup ke arah yang lebih baik, karena mengingat pentingnya belajar bagi kehidupan manusia, maka dalam Islam perintah yang pertama kali oleh Allah SWT kepada manusia adalah tentang masalah membaca, sebagaimana

¹⁰⁵ Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. hh. 113-114

¹⁰⁶ H. mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 69

firman-Nya dalam surat al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut:



Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dalam segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling murah. Yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahu¹⁰⁷”. (QS.Al-Alaq: 1-5).

e. Motivasi Belajar

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran adalah motivasi belajar. Jika motivasi belajar tidak ada dalam diri siswa, maka yang terjadi adalah siswa akan kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran atau melakukan kegiatan belajar. Jadi jika siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar, pendidik atau orang tua harus berperan aktif untuk menumbuhkan motivasi tersebut.

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Dua kata tersebut adalah motivasi dan belajar. Dalam pembahasan ini dua kata yang berbeda tersebut saling berhubungan membentuk satu arti. Motivasi belajar merupakan dorongan individu agar belajar dengan baik. Motivasi belajar amat penting untuk mencapai kesuksesan belajar. Lingkungan sekolah amat perlu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekolah melalui program-program yang ditawarkan sekolah.

¹⁰⁷ Tim penyusun, *Terjemah Al-qur'an Al-Jumanatul 'ali* (Bandung: J-ART, 2004), h. 598.

Pada hakikatnya, motivasi belajar adalah dorongan penggerak aktif dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar merupakan variabel yang paling penting, karena proses pembelajaran akan lebih efisien jika warga belajar yang bersangkutan memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu yang dipikirkannya.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain:

1) Sikap

Sikap adalah kombinasi antara konsep, informasi, dan emosi yang menyebabkan kecenderungan individu untuk bereaksi senang atau tidak senang terhadap orang, kelompok, ide, kejadian atau objek-objek tertentu.

2) Kebutuhan

Kebutuhan adalah suatu kondisi kekurangan yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

3) Rangsangan

Rangsangan adalah segala perubahan dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang menyebabkan individu menjadi aktif.

4) Emosi

Emosi, mengacu pada pengalaman individu selama proses belajar.

5) Kemampuan

Kemampuan, mengacu kepada kemampuan individu untuk merespon sebagai hasil

6) Penguatan

Penguatan adalah segala kegiatan yang memelihara dan meningkatkan kemungkinan untuk merespon lebih lanjut.

Berdasarkan kajian teoritis tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah segala daya penggerak yang disadari, yang berasal dari dorongan mental, baik dari dalam diri (instrinsik) yang meliputi indikator perasaan senang, bertanggung jawab, kesadaran, dan kemandirian maupun dari luar diri seseorang untuk mendorong serta mengarahkan seseorang ke arah perilaku individu belajar (ekstrinsik). Ini merupakan upaya memperoleh suatu perubahan perilaku secara keseluruhan dengan indicator dorongan untuk berprestasi, umpan balik, dan penguatan.

f. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada dasarnya adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga- tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid.¹⁰⁸

1) Perasaan senang belajar

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis non intelektual. Perannya yang sangat khas adalah dalam penumbuhan gairah merasa senang dan semangat untuk belajar. Dan memotivasi belajar sangat penting dalam proses belajar siswa. Karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan dan

¹⁰⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), h. 162.

mengarahkan kegiatan belajar. Perasaan senang belajar didorong karena suasana belajar yang menyenangkan, ada rasa humor, pengakuan dan keberadaan siswa, terhindar dari celaan dan makian.¹⁰⁹

2) Semangat belajar

Motivasi adalah faktor yang sangat berarti dalam pencapaian prestasi belajar.¹¹⁰ Anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki motivasi intrinsik.¹¹¹

Motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seorang anak didik. Apalah artinya anak didik pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar untuk bermain-main berlama-lama di sekolah adalah bukan waktunya yang tepat. Untuk mengganggu teman atau membuat keributan adalah suatu perbuatan yang kurang terpuji bagi orang terpelajar seperti anak didik. Maka, anak didik datang ke sekolah bukan untuk itu semua, tetapi untuk belajar demi masa depannya kelak di kemudian hari.¹¹²

Dalam usaha untuk membangkitkan gairah belajar anak didik, ada enam hal yang dapat dikerjakan oleh guru, yaitu:

¹⁰⁹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 29.

¹¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Kontekstual: Contextual Teaching and Learning (CTL)*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah dan Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, t.th.), h. 43.

¹¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 116.

¹¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 166.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar;
 - b) Menjelaskan secara konkret kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran;
 - c) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari;
 - d) Membentuk kebiasaan belajar yang baik
 - e) Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok
 - f) Menggunakan metode yang bervariasi¹¹³
- 3) Niat yang kuat untuk belajar

Niat yang kuat untuk belajar pada dasarnya terkait dengan cita-cita yang ingin dicapai siswa. Siswa yang memiliki cita-cita yang jelas dan realistis biasanya mendorong siswa untuk belajar yang baik.¹¹⁴

Menurut Model Motivasi yang dikembangkan Mc Clelland dan Alfred Alschuler, motivasi peserta didik dapat dibentuk dengan memberikan instruksi kepada peserta didik dengan memberikan harapan-harapan yang nampak lebih realistis kepada mereka. Berdasarkan harapannya yang lebih realistis itu lalu para peserta didik dapat mengembangkan motivasi untuk bisa memenuhi harapan-harapan yang ia cita-citakan.¹¹⁵

¹¹³ *Ibid*, h. 168.

¹¹⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Op. Cit*, h. 164.

¹¹⁵ John P. Miller, *Cerdas di Kelas; Sekolah Kepribadian*, terj.. Abdul Munir Mul Khan, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), h. 175.

Sementara menurut Sardiman AM, ciri-ciri motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut ;

1) Tekun menghadapi tugas

Orang yang mempunyai motivasi belajar dapat belajar terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai dan tekun belajar di rumah maupun di sekolah.

2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)

Peserta didik yang ulet tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi baik semangat belajar di rumah dan tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapai.

3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya dalam Ilmu Alam, Matematika, olah raga dan sebagainya).

4) Lebih senang bekerja sendiri.

Peserta yang mempunyai motivasi belajar lebih senang belajar dengan mandiri tidak bergantung pada orang lain, dan tidak mencontek dalam mengerjakan soal.

5) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin sesuatu)

Peserta didik yang mempunyai motivasi jika sudah yakin akan pendapatnya akan dipertahankan, dan tidak mudah goyah.

6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.

7) Senang mencari dan memecahkan masalah. Peserta didik yang mempunyai motivasi akan senang menyelesaikan masalahnya, seperti soal-soal yang diberikan oleh guru.¹¹⁶

¹¹⁶ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 83.

Apabila seseorang memiliki sebagaimana tersebut, berarti ia mempunyai motivasi yang cukup kuat, oleh karena itu ia harus berusaha memelihara dan mempertahankannya.

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi bisa diartikan konsekuensi dari penguatan. Namun tindakan dan penguatan bergantung pada banyak faktor, dan kekuatan motivasi mungkin saja berbeda dalam siswa yang berbeda. Selanjutnya, bagaimana cara meningkatkan motivasi siswa dalam belajar? Insentif adalah tindakan penguatan yang dapat diharapkan orang untuk diterima kalau mereka melakukan perilaku tertentu.

Ada dua jenis insentif, *pertama* insentif intrinsik adalah aspek tertentu yang dalam dirinya yang mempunyai banyak nilai untuk memotivasi siswa untuk mengerjakan sendiri tugas-tugasnya. Guru dapat meningkatkan motivasi ini dengan membangkitkan minat siswa, mempertahankan keingintahuan, dan membiarkan siswa untuk menentukan sasaran mereka sendiri. *Kedua*, insentif ekstrinsik meliputi bintang emas dan imbalan lain. Adapun cara menawarkan insentif ini meliputi pengungkapan harapan yang jelas, pemberian umpan balik yang jelas, dan ketersediaan imbalan.¹¹⁷

Motivasi belajar dipengaruhi banyak faktor. Faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya sendiri atau dari lingkungan.

1) Faktor dari dalam individu

¹¹⁷ Robert E Slavin, *Educational Psychology*, Terj. Marianto Samosir, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 145.

Banyak faktor yang ada dalam diri individu atau pelajar yang mempengaruhi motivasi belajar, faktor tersebut mencakup jasmani dan rohani.

Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Tiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda, kondisi fisik inilah yang mempengaruhi motivasi belajar.

Selain itu aspek kepribadian individu juga mempengaruhi motivasi belajar. Unsur dari kepribadian individu diwujudkan dalam motif berprestasi.¹¹⁸

2) Faktor lingkungan

Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar siswa baik faktor fisik maupun sosial, psikologis yang dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹¹⁹

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor fisik dan sosial psikologis dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak termasuk faktor fisik dalam lingkungan, keluarga keadaan rumah, dan ruangan tempat belajar sarana dan prasarana yang ada dalam rumah dan sekitar rumah.

Iklm psikologis berkenaan dengan suasana afektif atau perasaan yang meliputi keluarga, iklim psikologis yang sehat diwarnai oleh rasa sayang, percaya mempercayai, keterbukaan dan dan keakraban. Iklim seperti ini akan memberikan

¹¹⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.

¹¹⁹ *Ibid*, h. 163

ketenangan, kegembiraan, rasa percaya diri dan dorongan untuk berprestasi (motivasi).¹²⁰

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial. Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik diliputi suasana akademis yang wajar akan sangat mendorong semangat/motivasi belajar para siswa.¹²¹

Dalam hal peningkatan motivasi dalam pembelajaran tidak terlepas dari peranan guru. Kompetensi kepribadian guru sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Karena berhasil tidaknya pembelajaran tergantung pada bagaimana guru memperklakukan peserta didik, bagaimana guru dapat memotivasi, kearifan seorang guru dan yang lainnya.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membicarakan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, maka perlu kiranya diketahui pengertian pendidikan terlebih dahulu sebagai pijakan untuk memberikan pengertian PAI. Definisi pendidikan telah banyak dirumuskan oleh pakar-pakar pendidikan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut John Dewey, seperti yang dikutip oleh Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan

¹²⁰ *Ibid*, h. 164

¹²¹ *Ibid*, h. 164

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan manusia.¹²²

- 2) Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹²³
- 3) Menurut O.P Dahama dan O.P Bhatnagar, *Education is the process of bringing desirable change into the behaviour of human beings*. Pendidikan adalah suatu proses dalam membawa perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.¹²⁴
- 4) M. Chabib Thoha mengemukakan pendidikan sebagai suatu proses pemindahan pengetahuan atau pengembangan potensi-potensi yang dimilikinya untuk mencapai perkembangan secara optimal serta memberdayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.¹²⁵
- 5) John S. Brubacher mengemukakan *education is the organized development and equipment of all the power of a human being, moral, intellectual, and physical by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their creator as there final end*.¹²⁶ Pendidikan adalah merupakan perkembangan yang terorganisasi dan membekali dari semua

¹²² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 69.

¹²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1989), h.19.

¹²⁴ O.P Dahama dan O.P Bhatnagar, *Education and Communication for Development*, (Calcutta: Oxford & IBH Publishing CO, 1980), h. 1

¹²⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), h. 99.

¹²⁶ John S. Brubacher, *Modern Philosophies Of Education*, (New Delhi: Tata Mc. Graw Hill, Publishing Co. Ltd), Ed.IV, h. 371

potensi manusia, moral, intelektual, dan fisik oleh dan untuk kemanfaatan individual dan masyarakatnya yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas dengan Pencipta mereka sebagai tujuan akhir.

- 6) Syeh Musthafa Al Ghalayani dalam bukunya *Idhatun Nasyi'in* menyatakan bahwa: *“Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam hati pemuda dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga tertanam dalam jiwanya buah dari pendidikan itu adalah keutamaan, kebagusan, dan cinta amal untuk kemanfaatan tanah air.”*¹²⁷

Dari beberapa definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sebagai suatu proses perubahan dan penyadaran diri untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan dan potensi-potensi yang dimiliki untuk menuju kepribadian yang utama yang tampak dalam kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan bersikap demi tujuan hidup dan tanah airnya.

Setelah penulis simpulkan beberapa definisi pendidikan, maka selanjutnya penulis memaparkan definisi Pendidikan Agama Islam.

- 1) Zakiah Darajat mengemukakan bahwa PAI adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan orang dewasa terhadap anak agar kelak setelah mampu memahami ajaran-ajaran Islam kemudian mampu menjadikannya sebagai jalan kehidupan.¹²⁸
- 2) Menurut Achmadi, PAI merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subjek

¹²⁷ Syeh Musthafa Al Ghalayani, *Idhatun Nasyi'in*, (Surabaya: Al Ihsan, tt), h. 185.

¹²⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 86.

didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.¹²⁹

- 3) Menurut Zuhairini, PAI adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹³⁰

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak agar memiliki kepribadian yang mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang menjadikannya sebagai jalan hidup untuk menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam sebagai bidang studi atau mata pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan harus ada dasar untuk landasan yang kuat agar berjalan secara maksimal. Begitu juga dalam pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam juga perlu dicari dasar atau landasannya. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mempunyai dasar yang kuat, baik secara yuridis, religius, maupun sosial psikologi.¹³¹

¹²⁹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), h. 20.

¹³⁰ Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : AK GROUP, 1995), h. 166

¹³¹ Zuhairini, Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h. 21.

Pertama, Dasar yuridis /hukum, yaitu dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berasal dari peraturan perundang-undangan di Indonesia yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan sebagai pegangan dalam pelaksanaan pendidikan Agama. Dasar Yuridis ini meliputi:

1) Dasar idiil

Yaitu falsafah negara Pancasila, yang pada sila pertama berbunyi “KeTuhanan Yang Maha Esa,” memberi pengertian bahwa seluruh elemen bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kata lain harus beragama.¹³²

2) Dasar konstitusional

Yaitu UUD 1945 bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :¹³³ 1) Negara berdasar atas KeTuhanan Yang Maha Esa. 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agama masing-masing dan beribadat menurut Agama dan kepercayaannya itu.

3) Dasar operasional

Yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan Agama di sekolah-sekolah.¹³⁴ Hal ini diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 bagian ke sembilan, pendidikan keagamaan, pasal 30 yang berisi :¹³⁵

(1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pendidikan

¹³² *Ibid*, h. 22

¹³³ *Ibid*.

¹³⁴ *Ibid*, h. 23.

¹³⁵ *Undang–Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional 2003*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), h. 16



keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dan/ atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. (5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagai dimaksudkan pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Kedua, dasar religious, yaitu dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan al- Hadist.¹³⁶ Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan adanya perintah melaksanakan pendidikan Agama, antara lain:

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang Agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadaNya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.(QS. at-Taubah : 122).¹³⁷

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl : 125)¹³⁸

¹³⁶ Zuhairini, *Op. cit*, h. 23.

¹³⁷ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : PT. Intermasa, 1971), h. 301.

¹³⁸ *Ibid*, h. 421

Selain ayat-ayat Al-Qur'an, dalam hadist Nabi juga menyebutkan perintah melaksanakan pendidikan Agama, antara lain Hadist yang diriwayatkan oleh At-Turmudzi, bahwa *Dari Abdullah bin Umar berkata Rasulullah SAW bersabda :sampaikanlah apa yang kamu terima dari saya (Muhammad) sekalipun hanya satu ayat.*” (HR. Turmudzi).¹³⁹ Hadits yang lain, yang diriwayatkan oleh At-Turmudzi juga adalah bahwa *“Dari Ibnu Mas’ud r.a. berkata Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa memberi petunjuk atas kebaikan, maka dia mendapat pahala seperti orang yang melakukan kebaikan itu.”* (HR. Turmudzi).¹⁴⁰

Ketiga, Dasar sosio psikologis. Yaitu dasar yang bersumber dari jiwa yang di dalamnya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat Yang Maha Kuasa, tempat menyembah dan memohon pertolongan.¹⁴¹ Adanya anggapan bahwa mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

Oleh karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya dan juga sesuai dengan ciri masyarakat Indonesia yaitu masyarakat yang religius yang dijadikan dasar sosial masyarakat untuk beragama.

Sementara, mengenai tujuan dari PAI telah banyak dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

¹³⁹ At-Turmudzi, *Sunan At-Turmudzi*, (Beirut , Libanon : Darul Fikri, 1994), Juz IV, h. 305.

¹⁴⁰ *Ibid*, h. 306.

¹⁴¹ Zuhairini, Dkk, *Op. cit*, h. 25.

Menurut Moh. Athiyah al Abrasy, tujuan PAI adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menciptakan orang-orang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, dan akhlak yang tinggi, tahu akan kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, menghindari yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.¹⁴²

Sementara menurut Ahmad D. Marimba, tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.¹⁴³ Sedangkan menurut Zakiah Darajat, PAI bertujuan untuk menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁴⁴

Menurut Zuhairini, tujuan Pendidikan Agama Islam antara lain: Menanamkan rasa agama kepada murid; Menanamkan perasaan cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya; Mengenalkan ajaran Islam yang bersifat global, seperti rukun iman, rukun Islam dan lainnya; Membiasakan anak-anak berakhlak mulia dan melatih anak-anak untuk melaksanakan ibadah yang bersifat praktis, seperti sholat dan puasa, dll; Memberikan contoh teladan yang baik; Memberikan pengertian tentang Agama Islam sesuai dengan tingkat kecerdasannya; dan memupuk jiwa

¹⁴² Moh. Athiyah al Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 102.

¹⁴³ Ahmad D, Marimba, *Op. cit.*, h. 46.

¹⁴⁴ Zakiah Darajat, *Op. cit.*, h. 29.

agama, membimbing anak agar mereka beramal soleh dan berakhlak mulia.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak agar dapat menjadi anak yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia, beriman, beramal sholeh, mengabdikan kepada Allah SWT, berbakti pada bangsa dan negara, berkepribadian luhur demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

c. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai berikut:¹⁴⁵

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga,
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat,
- 3) Menyesuaikan mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam,
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari,

¹⁴⁵ Abdul Majid dan Diana Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 134

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya,
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir nyata), sistem dan fungsionalnya,
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri dan bagi orang lain.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Menurut Marasuddin Siregar, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara :¹⁴⁶

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dengan lingkungannya.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi tujuh unsur pokok yaitu:¹⁴⁷

- 1) Keimanan
- 2) Ibadah
- 3) Al-Qur'an

¹⁴⁶ Marasuddin Siregar, "Pengelolaan Pengajaran (Suatu Dinamika Profesi Keguruan)", Dalam Chabib Thoha (Ed.), *PBM-PAI Di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 1998), h. 183.

¹⁴⁷ *Ibid*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 4) Akhlak
- 5) Muamalah
- 6) Syariah
- 7) Tarikh

Sedangkan menurut Zuhairini, materi pokok dalam Pendidikan Agama meliputi:

- 1) Masalah keimanan (Aqidah): Adalah bersifat I'tiqad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah SWT, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- 2) Masalah keislaman (Syari'ah) : Adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- 3) Masalah ikhsan (akhlak) : Adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk Rukun Iman, Rukun Islam dan akhlak; dan dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan Agama, yaitu : ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak. Ketiga kelompok ilmu Agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh) ; sehingga secara berurutan:

- 1) Ilmu Tauhid/keimanan,
- 2) Ilmu Fiqih,
- 3) Al-Qur'an,

- 4) Al-Hadits,
- 5) Akhlak,
- 6) Tarikh Islam.

B. Tinjauan Penelitian yang Relevan

Kajian Penelitian yang relevan merupakan deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka teoritik yang dipakai serta hubungannya dengan penelitian terdahulu yang relevan. Pada dasarnya urgensi kajian penelitian adalah sebagai bahan auto kritik terhadap penelitian yang ada baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap kajian yang terdahulu. Dan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dari seseorang baik dalam bentuknya skripsi buku dan dalam bentuk lainnya. Maka peneliti akan memaparkan karya- karya yang relevan dengan penelitian ini.

Kombinasi TGT juga pernah dilakukan sebelumnya oleh :

1. Vivi Andriani (2010) tentang penerapan model siklus belajar yang dipadu dengan Teams Games Tournament(TGT). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode Teams Games Tournament(TGT) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dari 57,08% (siklus I) menjadi 75,71% (siklus II). Perbedaannya yaitu peneliti menerapkan kombinasi antara strategi TGT dan TSTS terhadap motivasi pembelajaran agama Islam siswa di SMA N 2 Pekanbaru. Sedangkan persamaannya yaitu sama- sama meneliti mengenai kombinasi strategi TGT dengan strategi yang lainnya.





Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2. Ika Puspa Setiawati (2013) tentang pengaruh metode pembelajaran TGT dipadu metode brainstorming terhadap motivasi dan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA N 4 Malang. Perbedaannya yaitu peneliti menerapkan kombinasi antara strategi TGT dan TSTS terhadap motivasi pembelajaran agama Islam siswa di SMA N 2 Pekanbaru. Sedangkan persamaannya yaitu sama- sama meneliti mengenai pengaruh kombinasi strategi TGT dengan strategi lainnya terhadap motivasi.
3. Ahmad Yasir Pohan (2016) tentang Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Zakat dan Hikmahnya di Kelas X MAS Taman Perguruan Islam (TPI) Purba Sinomba Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Perbedaannya yaitu peneliti menerapkan kombinasi antara strategi TGT dan TSTS terhadap motivasi pembelajaran agama Islam siswa di SMA N 2 Pekanbaru. Sedangkan persamaannya yaitu sama- sama meneliti tentang penggunaan srategi TGT.
4. Neli Marni (2011) tentang Penerapan Metode PQ4R Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Kimia Siswa Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon Kelas X SMA N 1 Kampar Timur Kabupaten Kampar. Perbedaannya yaitu peneliti menerapkan kombinasi antara strategi TGT dan TSTS terhadap motivasi pembelajaran agama Islam siswa di SMA N 2 Pekanbaru. Sedangkan persamaannya yaitu sama- sama meneliti tentang penggunaan stategi dengan motivasi belajar.

C. Konsep Operasional

Penelitian ini terdiri dari 3 variabel, yaitu kombinasi strategi TGT (Team Games Tournament) sebagai variabel bebas pertama dan TSTS (*Two*

Stay Two Stray) sebagai variabel bebas kedua dan motivasi belajar siswa sebagai variabel terikat.

1. Menerapkan kombinasi strategi TGT (Team Games Tournament) dan TSTS (*Two Stay Two Stray*) ini merupakan variabel bebas.

Proses pembelajaran ini dilakukan dengan langkah- langkah sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan gambaran materi pelajaran kepada siswa.
- b. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
- c. Setelah terbentuk kelompok, guru memberikan copyan materi kepada siswa yang berbeda setiap kelompoknya.
- d. Setelah itu, setiap kelompok mendiskusikan materi yang mereka dapat.
- e. Setelah semua mengerti tentang materi tersebut, guru mengintruksikan kepada setiap kelompok bahwa setiap kelompok harus mengirim utusannya kepada kelompok lain untuk dapat menjelaskan materi yang mereka pahami sebelumnya di kelompok inti. Disinilah terjadinya kombinasi antara TGT dan TSTS.
- f. Setelah selesai menyampaikan materi, siswa kembali ke kelompok asal.
- g. Setelah itu, diadakan tanya jawab antar kelompok. Setiap kelompok yang menjawab benar diberi skor. Begitu seterusnya.
- h. Setelah diakhir pertanyaan, skor setiap kelompok diumumkan dan kelompok yang unggul diberi reward dan kelompok yang kalah diberi fanishman.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- i. Setelah itu, guru memberikan kesimpulan atas pertanyaan yang tidak terjawab maupun materi pelajaran yang kurang siswa mengerti.
- j. Setelah itu, guru mengakhiri pelajaran pada hari itu.

2. Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Merupakan Variabel Terikat.

Berdasarkan ciri- ciri motivasi yang terdapat dalam landasan teoretis, maka indikator motivasi siswa dalam belajar agama Islam adalah sebagai berikut :

Motivasi intrinsik

- a Keinginan untuk belajar
- b Senang mengikuti pelajaran
- c Harapan dan cita-cita

Motivasi ekstrinsik

- a. Belajar demi memenuhi kewajiban
- b. Belajar demi menghindari dari hukuman
- c. Belajar demi memperoleh hadiah
- d. Belajar demi meningkatkan gengsi
- e. Belajar demi memperoleh pujian dari guru, orang tua dan teman
- f. Belajar demi tuntutan yang diinginkan.

Dari indikator- indikator tersebut akan diberikan pembobotan. Masing-masing indikator dibagi kedalam lima kategori. Sangat setuju bobotnya 5, setuju bobotnya 4, ragu- ragu bobotnya 3, tidak setuju bobotnya 2, sangat tidak setuju bobotnya 1.